

PENINGKATAN PEMAHAMAN TAJWID SISWA KELAS VIII.A DENGAN
TEHNIK BBM BERMAIN, BERDISKUSI, DAN MELANTUNKAN PADA
MASA PANDEMI DI SMP NEGERI 9 TANJUNG JABUNG TIMUR

Siti masitah S.Ag.M.Pd.

SMPN 9 TANJUNG JABUNG TIMUR

Sitimasitah66@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Dalam materi tajwid, hasil belajar siswa SMPN 9 Tanjung Jabung Timur tergolong rendah. Hal itu bisa dilihat dari hasil penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada saat kelas VII yang menyatakan bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal) lebih dari 50%. Berarti masih sangat jauh pemahaman siswa tentang tajwid.

Untuk mengatasi masalah ini dicoba mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar materi tajwid dengan menggunakan teknik "BBM" yaitu teknik pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan proses yaitu Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua siklus. Siklus 1 dan 2, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan 1 melakukan tahap "Bermain" dan "Beriskusi", sedangkan pertemuan 2 melakukan tahap "Melantunkan".

Teknik "BBM" terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa penguasaan konsep 20,46% dan penerapan 13,63%. 100% siswa menyatakan bahwa teknik "BBM" menyenangkan dan mampu membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan sehingga siswa menjadi termotivasi Teknik "BBM" juga membawa manfaat positif terhadap kemampuan siswa mengungkapkan hasil pembelajaran melalui kata-kata dan berfikir kritis

Kata kunci : Tajwid. *Cooperative Learning*. diskusi

I. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti umum merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Lebih spesifik pada pendidikan agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek (Muhaimin Abdul Mudjib: 1993)

Metode juga memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan daripada materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa, "*At Thariqatu ahammu minal maddah*" (metode lebih penting di banding materi). Fakta mengatakan bahwa penyampaian materi dengan cara yang komunikatif lebih disukai oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.

Karenanya, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal. Beberapa ayat yang mengandung anjuran untuk memilih metode yang tepat dalam prosese pembelajaran antara lain tertera dalam surat An Nahl ayat 125 berikut ini:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan produktif. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif

untuk terjadinya proses belajar siswa. Dalam hubungan dengan pengelolaan pembelajaran, pakar pendidikan menjelaskan beberapa prinsip belajar. Salah satu prinsip yang menjadi perhatian peneliti adalah *"Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar"*.

Tanggung jawab siswa dalam belajar sangat penting untuk diperhatikan guru karena tanggung jawab itu termasuk motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik ini dapat dipertinggi dengan penggunaan materi yang menarik dan juga cara penyampaian materi pelajaran yang menarik pula. Beberapa pendekatan pembelajaran memiliki orientasi tertentu dengan tujuan akhirnya, seperti penyampaian materi menjadi menarik bagi siswa dan siswa mudah untuk belajar.

Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara- cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik- praktik ibadah yang tampak gersang. Cara- cara seperti itu diakui atau tidak akan membuat siswa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Jika siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan oleh guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik (*feedback*) yang kurang menyenangkan dalam proses pembelajaran, misalnya; siswa menjadi tidak simpati terhadap guru pelajaran, materi- materi pelajaran dan lama kelamaan bisa menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran Agama Islam.

Oleh karena itu, penting sekali bagi guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, agar siswa dapat memberikan umpan balik yang positif sehingga akan meningkatkan minat, simpati dan keingintahuan yang mendalam terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat dan siswa dengan segala macam alat serta media pembelajaran. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang mereka dapatkan juga semakin banyak.

Demikian pula pengalaman keagamaan hendaknya di pelajari murid melalui pengalaman yang aktual. Beberapa ketrampilan keagamaan dapat mereka pelajari melalui dramatisasi, bermain peran atau diskusi, misalnya: sembahyang, cara makan, cara bersopan santun, adab terhadap orangtua dan sebagainya. Sebagian lagi mungkin menghendaki ketrampilan menggunakan alat- alat dengan cara- cara tertentu, seperti misalnya pada peristiwa penyembelihan kurban, membagikan zakat fitrah dan sebagainya.(Zakiyah Daradjat,1983).

Untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang hendak diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap siswa dalam menyerap informasi- informasi dalam PBM.

Dilapangan ditemukan fakta bahwa pemahaman materi tajwid siswa SMPN 9 Tanjung Jabung Timur tergolong rendah. Hal itu bisa dilihat dari hasil penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada saat kelas VII yang menyatakan bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal) lebih dari 50%. Dari hasil angket yang penulis sebar kepada 44 siswa juga didapatkan informasi bahwa hanya 15% siswa yang senang terhadap materi tajwid dan 55% menyatakan kadang-kadang memperhatikan apabila diajar materi tajwid. Hal ini disebabkan karena materi tajwid dianggap materi yang sulit, seperti pernyataan dari 73% siswa.Sedangkan untuk pelajaran PAI secara umum 60 % anak menyatakan senang dan 23% siswa menyatakan sangat senang.

Idealnya siswa bisa memperoleh nilai minimal sama dengan KKM, bahkan lebih dari itu. Apalagi target klasikal pembelajaran PAI untuk materi tajwid adalah 85% siswa bisa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM (73). Namun kenyataan yang terjadi jauh dari harapan dan kondisi ideal. Padahal, ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk membaca Al Qur'an dengan benar. Berarti ilmu juga merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh seorang muslim. Ilmu tajwid tidak hanya dipelajari di sekolah formal, namun di TPQ dan juga TPA ilmu ini diajarkan. Dengan demikian, ilmu tajwid sudah bukan hal yang asing lagi bagi siswa.

Untuk mengatasi masalah ini penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **Peningkatan Pemahaman Tajwid Siswa Kelas VIII A Di SMPN 9 Tanjung jabung Timur Melalui Teknik “BBM”Di Masa Pandemi.** dengan materi tajwid hukum qolqolah dan ro’.

II. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses peningkatan pemahaman tajwid siswa kelas VIII A SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur melalui teknik BBM ?
- 1.2.2 Bagaimana hasil peningkatan pemahaman tajwid siswa kelas VIII. A SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur melalui teknik BBM ?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendiskripsikan proses peningkatan pemahaman tajwid siswa kelas VIII. A SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur melalui teknik BBM
- 1.3.2 Mendiskripsikan hasil peningkatan pemahaman tajwid siswa kelas VIII. A SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur melalui teknik BBM

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan metode sebagai berikut:

- i. Pemahaman tajwid akan meningkat apabila pembelajaran dilakukan dengan teknik pembelajaran yang menarik bagi siswa.
- ii. Penggunaan teknik ‘BBM’ dalam mempelajari materi tajwid dapat meningkatkan pemahaman siswa.

V. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1. Bagi siswa, dapat dipakai sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar materi Tajwid mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, dipakai sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan proses pembelajaran terutama materi Tajwid pada mata pelajaran PAI.

3. Bagi sekolah, terutama kepala sekolah dapat dipakai sebagai dasar untuk supervisi kelas sekaligus memberikan pembinaan bagi guru untuk melaksanakan melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Bagi pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan sebagai masukan untuk menentukan program dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

II. Pembahasan

A. Penegasan Istilah

1. Peningkatan Pemahaman adalah usaha-usaha yang dilakukan guru dan siswa menuju perubahan ke arah yang lebih positif atas pemahaman yang dimiliki oleh siswa dalam proses dan hasil kegiatan belajar. Peningkatan pemahaman siswa dilihat dari adanya perubahan kemampuan siswa dalam aspek penguasaan konsep dan aspek penerapan.
2. Tajwid adalah kaidah membaca Al Qu'ran yang benar. Dalam penelitian ini, materi tajwid yang dibahas adalah Hukum Qolqolah dan Ro'
3. Teknik BBM yaitu teknik pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan proses yaitu Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan dengan menggunakan strategi *Cooperative Learning*. Penerapan teknik ini mengutamakan pembelajaran kelompok, dan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk permainan dan berdiskusi.

B. Ilmu Tajwid

Tajwid berasal dari kata *Jawwada* (تجويدا-يجوود-جوود) dalam bahasa arab. Tajwid secara bahasa bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan

Lafadz Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah: "*Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya.*" Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti AI Jahr, Isti'la', istifal dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.

Dalam ilmu qiroah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al Quran maupun bukan.

Pengertian lain dari ilmu tajwid ialah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat Al Quran. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*.

C. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari Ilmu Tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Jadi, mungkin saja terjadi seorang Qori' bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu Tajwid semisal izh-har, mad dan lain sebagainya. Baginya hal itu sudah cukup bila kaum muslimin yang lain telah banyak yang mempelajari teori ilmu Tajwid, karena -sekali lagi- mempelajari teorinya hanya fardhu kifayah. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Menjadi wajib baginya untuk berusaha membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar

Para ulama menyatakan bahwa hukum bagi mempelajari tajwid itu adalah fardhu kifayah tetapi mengamalkan tajwid ketika membaca Al Quran adalah fardhu ain atau wajib kepada lelaki dan perempuan yang muaklaf atau dewasa.

a. Hukum Bacaan Qolqolah dan Ra

Hukum bacaan tajwid yang menjadi kajian dalam materi pelajaran kelas 8 dalam semester gasal adalah hokum Qolqolah dan Ra.

b. Hukum Bacaan Qolqolah

1. Arti Qalqalah dan Hurufnya.

Menurut bahasa qalqalah artinya gerak, getaran suara. Menurut istilah membunyikan dengan suara yang berlebih dari makhraj hurufnya.

Qalqalah berlaku bila huruf qalqalah itu mati, atau mati karena dihentikan. Jika kita baca bunyinya tidak terus menghilang melainkan masih terdengar juga perlahan lahan.

Adapun huruf qalqalah ada 5 yaitu : qaf (ق), tha' (ط), baa (ب), jim (ج), dal (د) dikumpulkan menjadi (قَطْبُ جِدِّ).

2. Macam-macam Qalqalah

Bacaan qalqalah ada dua macam :

a. Qalqalah Sughra (قَلْقَلَةٌ صُغْرَى)

Apabila huruf qalqalah itu mati (sukun) pada kata asalnya pada umumnya ada di tengah-tengah kata maka disebut qalqalah sughra artinya kecil . Cara membacanya dengan pantulan tidak terlalu kuat.

Contoh : يَفْطَعُونَ يَبْعُونَ يَدْخُلُونَ

b. Qalqalah kubra (قَلْقَلَةٌ كُبْرَى)

Apabila ada huruf qalqalah yang mati bukan pada asalnya , dia mati karena dihentikan Atau diwaqafkan dan berada pada ahir kata , maka disebut qalqalah kubra. Kubra artinya besar . Cara membacanya harus lebih mantap dengan memantulkan suara dengan pantulan yang kuat.

Contoh : مِنْ مَسَدٍ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَاسْحُورٍ

c. Hukum Bacaan Ra'

Cara membaca Ra ada dua macam :

a. Tafkhim (تَفْخِيمٌ)

Huruf ra (ر) hukum bacaannya harus tafkhim atau dibaca tebal apabila berada pada salah satu empat keadaan yaitu :

1. Apabila berada tanda baca fathah atau dhammah.

Contoh : رَبُّكُمْ رُزُقْنَا أَرَأَيْتَ

2. Apabila berada dalam tanda baca sukun dan sebelumnya berharakat fathah atau dhammah.

Contoh : مِنْ الْمُرْسَلِينَ وَأَرْجُلَكُمْ تُرْجَعُونَ

3. Apabila keadaan waqaf atau diwaqafkan sedang huruf sebelumnya berharakat fathah atau dhammah.

Contoh : هُوَ الْأَيْتُّرُ الْتَّكَاتُّرُ وَسُعْرٍ

Atau dalam keadaan diwaqafkan ,sedang diantara huruf ra (ر) dengan huruf yang bertanda fathah atau dhammah terdapat huruf bertanda baca sukun.

Contoh فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ لَفِي خُسْرٍ

4. Apabila dalam keadaan waqaf atau diwaqafkan , sedangkan huruf sebelumnya alif atau wau yang bertanda baca sukun.

Contoh : الْغُفُورُ بِأَسْحَابِ الْجَبَّارِ

b. Tarqiq (تَرْقِيقٌ)

Huruf Ra (ر) hukum bacaannya harus tarqiq atau tipis , apabila berada pada salah satu dari empat keadaan, yaitu :

1. Apabila dalam keadaan tanda baca kasrah .

Contoh : تَجْرِي كَرِيمٍ رَجَالٌ

2. Apabila dalam keadaan sukun sedang huruf sebelumnya kasrah, dan sesudahnya bukan huruf ISTI'LA (اسْتِغْلَاءٌ) yaitu : - غ - ط - ق -

ظ - ض - ص - خ

Contoh

فِرْعَوْنَ مَرْيَةَ

3. Apabila dalam keadaan waqaf atau diwaqafkan ,sedangkan sebelumnya kasrah.

Contoh : لِقَادِرٍ مِنْ نَاصِرٍ

4. Apabila dalam keadaan diwaqafkan , sedang huruf sebelumnya ya (ي) sukun.

Contoh : عَلِيٌّ كُلُّ شَيْءٍ عِندِي وَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

D. Teknik “BBM”

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar materi tajwid, maka dicoba mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar materi tajwid dengan Teknik “BBM” atau Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan. Teknik ini merupakan teknik terapan yang diadopsi dari beberapa teori disesuaikan dengan kondisi siswa dan sarana belajar

I. Teknik “BBM”

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar materi tajwid, maka dicoba mencari solusi untuk meningkatkan hasil belajar materi tajwid dengan Teknik “BBM” atau Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan. Teknik ini merupakan teknik terapan yang diadopsi dari beberapa teori disesuaikan dengan kondisi siswa dan sarana belajar di SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur serta menggunakan strategi *Cooperative Learning*. Penerapan teknik ini mengutamakan pembelajaran kelompok, dan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk permainan dan berdiskusi. Menurut Slavin, 1995 dalam Sanjaya, 2008 menyatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan sosial, serta dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Teknik “BBM” merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan proses yaitu Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan. Dalam proses bermain digunakan alat permainan berbentuk “beberan” yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Setelah menjawab pertanyaan dilanjutkan dengan berdiskusi dalam kelompok. Dalam akhir proses siswa melantunkan potongan ayat al Quran sesuai dengan teori tajwid yang sudah diperoleh.

E. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan, yaitu antara empat sampai enam orang

yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tahu suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan memperoleh ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan selalu membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2008).

Menurut Slavin, 1995 dalam Sanjaya, 2008 menyatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan social, serta dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selamaini memiliki kelemahan.

F. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Semiwan, 1990). Sedangkan menurut Suryosubroto (1997) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Dalam diskusi, setiap siswa turut

berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya siswa tidak dapat belajar banyak. Dengan melaksanakan metode diskusi maka suasana kelas akan menjadi semakin hidup, setiap anak diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif. Dalam diskusi, peranan guru sebagai pusat pemberi informasi, pemberi ketegasan, penentu batas dapat dikurangi.

G. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi- situasi antar pribadi. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda dalam mempelajari informasi baru. Siswa perlu diajar dengan metode yang lebih tepat sesuai dengan kecenderungan gaya mengajar yang dimilikinya. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu guru dimanapun untuk dapat mendekati semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda

Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar orang. Ini mencakup faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang misalnya dapat belajar dengan baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara kelompok, sedang yang lain memilih figur otoriter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat konsentrasi kecuali dalam ruangan yang sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya lebih terlihat (Bobbi de Porter, 2002).

Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas belajar visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada satu modalitas belajar (Bandler dan Grinder, 1981) yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas belajar, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas

tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu (Markova,1992 dalam Bobbi DePorter, 2002).

Visual: Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental dan gambar yang menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang sangat visual mungkin bercirikan berikut: teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail serta mengingat apa yang dilihat.

Auditorial: Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal,dan suara menonjol disini. Seseorang yang sangat auditorial dapat dicirikan sebagai berikut: perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca, berdialog secara internal dan eksternal.

Kinestetik: Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi-diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik sangat menonjol disini. Seseorang yang sangat kinestetik seringkali: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik, mengingat sambil berjalan dan melihat.(Bobbi DePorter dkk, 2002)

H. Kecerdasan Berganda

Berkat ide cemerlang Dr. Howard Gardner, kita mengalami pergeseran paradigma umum dalam cara kita memandang “kecerdasan” dari psikologi hingga pendidikan. Ini merupakan hasil perkembangan kecerdasan berganda (Gardner,1983). Dalam karyanya, Gardner menemukan beberapa jenis kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Karya Gardner telah membuka kesempatan dan tantangan baru bagi pendidik.

Bobbi DePorter (2002) menyatakan dalam bukunya bahwa kecerdasan berganda yang dimaksud Gardner adalah: (1) Kecerdasan Spasial visual: berfikir

dalam citra dan gambar. Melibatkan kemampuan untuk memahami hubungan ruang dan citra mental, dan secara akurat mengerti dunia visual: menggambar, mensketsa, mencorat-coret, visualialisasi, citra, grafik, desain, tabel, seni, video, film, ilustrasi. (2) Linguistik-Verbal-berfikir dalam kata-kata. Mencakup kemahiran dalam berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan. (3) Interpersonal berfikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Ini mengacu pada “ketrampilan manusia” dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, (4) Musikal ritmik berfikir dalam irama dan melodi. Meliputi: menyanyi, bersenandung, mengetuk-ngetuk, irama, melodi, kecepatan, warna nada, alat musik, dan rima. (5) Naturalis: berfikir dalam acuan alam. Pendatang baru dalam kecerdasan Gardner. Kecerdasan ini menyangkut pertalian seseorang dengan alam, yang dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam. Meliputi: jalan-jalan di alam terbuka, berinteraksi dengan binatang, pengkategorian, menatap binatang, meramal cuaca, simulasi, penemuan. (6) Badan kinestetik berfikir melalui sensasi dan gerakan fisik. Merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan. Meliputi: menari, berlari, melompat, menyentuh, menciptakan, mencoba, mensimulasikan, merakit/membongkar, bermain drama, permainan dan indera peraba. (7) Intrapersonal berfikir secara sadar reflektif. Ini mengacu pada kesadaran reflektif ,mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Meliputi: berfikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, menulis, introspeksi. (8) Logis Matematis-berfikir dengan penalaran. Melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis. Meliputi: bereksperimen, bertanya, menghitung, logika deduktif dan induktif, mengorganisasikan, fakta, teka- teki dan skenario.

serta menggunakan strategi *Cooperative Learning* . Penerapan teknik ini mengutamakan pembelajaran kelompok, dan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk permainan dan berdiskusi. Menurut Slavin, 1995 dalam Sanjaya,2008 menyatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan sosial, serta dapat merealisasikan kebutuhan

siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Teknik “BBM” merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan tiga tahapan proses yaitu Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan. Dalam proses bermain digunakan alat permainan berbentuk “beberan” yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Setelah menjawab pertanyaan dilanjutkan dengan berdiskusi dalam kelompok. Dalam akhir proses siswa melantunkan potongan ayat al Quran sesuai dengan teori tajwid yang sudah diperoleh.

I. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tahu suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan memperoleh ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan selalu membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2008).

Menurut Slavin, 1995 dalam Sanjaya, 2008 menyatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan social, serta dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selamaini memiliki kelemahan.

J. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Semiwan, 1990). Sedangkan menurut Suryosubroto (1997) mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Dalam diskusi, setiap siswa turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya siswa tidak dapat belajar banyak. Dengan melaksanakan metode diskusi maka suasana kelas akan menjadi semakin hidup, setiap anak diharapkan menjadi berpartisipasi secara aktif. Dalam diskusi, peranan guru sebagai pusat pemberi informasi, pemberi ketegasan, penentu batas dapat dikurangi.

III. Metode Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat penulis bertugas yaitu SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur , yang berada di Jl. Bimasduki Desa Ranjau Jaya Kec. Rantau Rsau Kab. Tanjung Janung Timur

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 9 Tanjung Jabung Timur tahun pelajaran 2019/2020 yang jumlahnya 30 orang.

3.1.2 Waktu penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama bulan yakni tanggal 2019 pada Semester satu Th. Pelajaran 2019 / 2020.

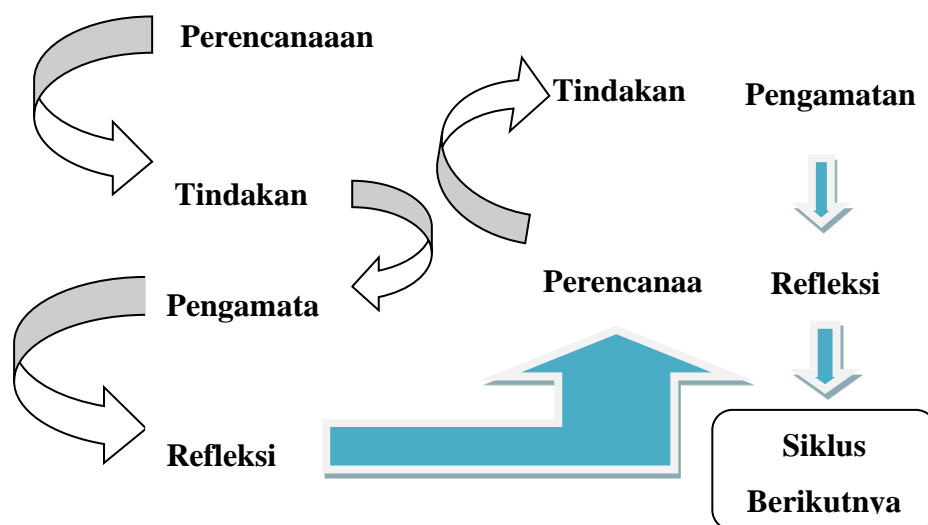
- 3.1.3 Penerapan penelitian tindakan ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan materi hukum bacaan qolqolah dan ro', SK menerapkan hukum bacaan qolqolah dan ro'.
- 3.1.4 Alat yang digunakan berupa papan permainan, kartu soal, kartu kendali dan identitas kelompok dengan menggunakan nama-nama khulafaur rosyidin untuk kelompok putra dan nama-nama wanita keluarga Rosululloh untuk kelompok putri, laptop, LCD, CD pembelajaran tentang hukum bacaan qolqolah dan ro' serta juz'amma.
- 3.1.5 Instrumen penilaian yang digunakan adalah angket, soal pre test dan post test, lembar pengamatan, lembar penilaian kinerja (terlampir).
- 3.1.6 Proses melaksanakan penelitian dilakukan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 melakukan tahap "Bermain" dan "Beriskusi", sedangkan pertemuan ke-2 melakukan tahap "Melantunkan"

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah adanya peningkatan nilai penguasaan konsep maupun penerapan hukum tajwid dari yang awalnya lebih dari 50% siswa tidak bisa memenuhi KKM menjadi 85% siswa mencapai bahkan melampaui KKM. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 78 untuk penguasaan konsep dan 75 untuk penerapan.

3.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Siklus Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

3.3.1 Rencana Tindakan Siklus 1

Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- b. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
- c. Menentukan materi pokok pembelajaran.
- d. Mengembangkan skenario pembelajaran
- e. Menyusun pre test dan postest
- f. Menyiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk property permainan yang terdiri dari 8 set.
- g. Mengembangkan format observasi pembelajaran
- h. Menyusun format penilaian kinerja

Tindakan

- a. Pertemuan pertama (2 x 40 menit)
 - Mengadakan pretes untuk menjajagi kemampuan awal siswa.
 - Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan memberikan pengantar materi tentang tajwid hukum qolqolah.
 - Memilih organizer tiap-tiap kelompok yang akan bertugas mengatur jalannya permainan yang terdiri dari 4 putra dan 4 putri.
 - Pengelompokan siswa ke dalam 8 kelompok, 4 kelompok putra dan 4 kelompok putri, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
 - Membagi property permainan kepada masing-masing organizer (papan permainan, dadu, kartu soal simulasi, dan kartu kendali siswa).
 - Memberikan penjelasan tentang aturan permainan kepada para organizer.
 - Masing- masing organizer kembali ke kelompok dan menjelaskan aturan permainan kepada kelompok.
 - Masing-masing kelompok melakukan permainan seperti ular tangga. Setiap anggota harus menyelesaikan masalah yang ada dalam kartu soal sesuai nomor yang ada (dia peroleh) dalam waktu kurang lebih 30 menit.
 - Selama proses permainan berlangsung, guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap jalannya permainan dan mencatat semua kejadian kedalam format pengamatan.
 - Selama permainan sekaligus siswa berdiskusi dengan temannya untuk masalah yang kurang dipahami.
 - Siswa diminta mengungkapkan apa yang sudah dipahami dan belum dipahami.
 - Guru melakukan konfirmasi dari hasil belajar siswa dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.

- Siswa dan guru membuat kesimpulan
- b. Pertemuan kedua (1 x 40 menit)
- Guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya melalui tanya jawab.
 - Siswa kembali duduk bersama kelompok simulasi pada pertemuan pertama untuk melanjutkan tahap “Melantunkan”.
 - Guru memberikan rubrik penilaian kinerja kepada masing2 kelompok dan menunjuk salah satu siswa dalam kelompok yang paling baik bacaannya untuk menjadi tutor bagi temannya.
 - Siswa dalam kelompok masing-masing diminta untuk melantunkan QS. Al Lahab.
 - Guru memonitor jalannya kegiatan dengan berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain.
 - Guru memberikan komentar terhadap kesalahan siswa dalam menerapkan hukum bacaan qolqolah dalam Al Qur’an.
 - Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah dicapai.
 - Guru memberikan soal pos test yang instrumennya sama dengan soal pre-tes.

Hal-hal yang diamati observer dalam melaksanakan tindakan yaitu:

- 1) Sikap siswa ketika mendengarkan penjelasan guru,
 - 2) Suasana kelas saat diterapkan permainan.
 - 3) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran.
 - 4) Gejala-gejala positif maupun negatif yang muncul pada saat tindakan
- Demikian juga guru dalam melakukan aktivitasnya diamati oleh observer yang berstatus sebagai pengamat untuk melakukan observasi dengan memakai format observasi dan mencatat kejadian-kejadian penting pada saat pembelajaran dalam format pengamatan siswa dan kegiatan belajar mengajar. Data hasil observasi tersebut digunakan oleh guru sebagai masukan untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Refleksi

Pada tahap ini guru bersama guru observer menganalisis perubahan yang terjadi pada peserta didik dan suasana kelas dan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memberi masukan tentang apa yang dialami untuk penyempurnaan tindakan berikutnya.

Dari hasil lembar observasi, angket, pre tes dan post tes dilihat apakah tindakan yang dilakukan guru menghasilkan perubahan yang signifikan.

Apabila pada siklus I belum mencapai indikator sesuai yang diharapkan atau belum bisa mengatasi masalah maka perlu dilanjutkan dalam kegiatan penelitian pada siklus II, demikian pula bila terjadi pada siklus II tersebut belum mampu menunjukkan hasil maksimal, dilanjutkan penelitian pada siklus III dan seterusnya sampai diperoleh kemajuan yang signifikan dalam pemecahan masalah.

3.3.2 Rencana Tindakan Siklus 2

Melaksanakan program tindakan 2 sebagai berikut: Dalam siklus 2 langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan yang ada di siklus 1. Yang membedakan adalah pada siklus kedua, sebelum permainan dimulai para peserta didik mempelajari materi pelajaran yang menjadi bagian pembahasannya agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dan mengkonstruksi sendiri (Konstruktivisme sebagai filosofi). Tujuan dari tindakan ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan dan partisipasi siswa dalam proses simulasi. Siswa akan lebih banyak bertanya, menyanggah, mengemukakan ide, ataupun menyetujui ide teman.

Pengamatan

Mengumpulkan data dari tindakan siklus 2

Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan siklus 2.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah:

3.4.1 Lembar Observasi

- 1) Catatan penelitian berupa catatan tentang kejadian-kejadian atau perubahan-perubahan yang dijumpai ketika tindakan berlangsung
- 2) Lembar observasi tentang tindakan siswa.

- 3) Lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran menggunakan permainan dan diskusi.
- 3.4.2 Angket: Angket tentang perasaan siswa dengan pembelajaran menggunakan metode “BBM “
- 3.4.3 Soal tes: Soal tes tertulis berupa pre tes dan postes disusun peneliti dalam bentuk soal pilihan ganda.
- 3.4.4 Rubrik penilaian kinerja untuk mengetahui kemampuan siswa menerapkan hukum bacaan tajwid dalam bacaan surat Al Qur’an.
- 3.4.5 Dokumentasi: Untuk mengambil data nilai-nilai PAI siswa kelas VIII D dan foto-foto pelaksanaan tindakan.

3.5 Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam permainan dan diskusi. Untuk memperoleh data tersebut di atas, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Berikut ini, beberapa teknik dan alat yang diperlukan, antara lain:

3.5.1 Pedoman pengamatan

Pedoman pengamatan ini sangat diperlukan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, kinerja kelas, kinerja guru, dan kinerja siswa.

3.5.2 Tes

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pelajaran PAI sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada setiap siklus guru memberikan tes tertulis buatan guru untuk menjajagi kompetensi siswa terhadap materi yang akan dibahas (pre tes) dan pada akhir setiap siklus guru memberikan tes tertulis buatan guru untuk mengukur kemampuan siswa secara individual (post tes) untuk mengetahui perubahan yang nampak setelah pemakaian tindakan.

3.5.3 Angket dan wawancara

Angket dibuat untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan teknik “BBM”.

3.5.4 Dokumentasi.

Penerapan teknik dokumentasi ini diarahkan pada data-data tertulis berupa dokumentasi nilai-nilai PAI dan foto-foto pelaksanaan tindakan kelas.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari (i) mencari nilai rerata; (ii) persentase keberhasilan belajar; dan menganalisis hasil angket siswa serta diakhiri dengan suatu kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

3.7 Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan mata pelajaran PAI pada penelitian ini adalah:

- 3.7.1 Tingkat kemampuan siswa pada materi tajwid mata pelajaran PAI secara individual yang bersifat evaluatif adalah sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 78 untuk aspek penguasaan konsep dan ketuntasan klasikal mencapai 85%.
- 3.7.2 Tingkat penerapan siswa terhadap materi tajwid dalam membaca alqur'an yang dinilai dengan menggunakan teknik unjuk kerja sekurang-kurangnya 75% dan ketuntasan klasikal mencapai 85%.

IV. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang telah dikemukakan dalam karya ilmiah ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Guru telah mampu memaksimalkan penggunaan model *BBM* melalui beberapa tindakan yang terus diperbaiki di setiap siklus. Tindakan awal penggunaan model *BBM* pada siklus I menggunakan cara konvensional dengan membuat materi tajwid dan mempraktikkan cara menulis tajwid di whatsapp. Berdasarkan observasi, guru belum sepenuhnya mampu menggunakan model *BBM* dengan maksimal serta tempat duduk dan kondisi kelas yang sempit menjadi masalah dalam proses pembelajaran. Guru memperbaiki tindakan dengan merefleksi dan mencari pemecahan masalah tersebut dengan

pelaksanaan di siklus II yaitu menampilkan bagan unsur puisi dan mempraktikkan melalui slide power point. Untuk mengatasi masalah kondisi kelas, guru mengajak siswa untuk belajar di ruang multimedia. Perbaikan tindakan tersebut telah membawa perubahan perilaku siswa ke arah yang cukup baik walaupun hasil tes menulis tidak meningkat sepenuhnya. Guru merefleksi melalui catatan guru bahwa pada siklus II guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, adalah koreksi mendasar karena salah satu sintaks awal model *BBM* adalah guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran. Catatan perilaku siswa, adanya siswa yang suka bermain saat guru menyampaikan materi atau pun di masa pandemi ini. Masalah tersebut menjadi salah satu landasan sehingga guru mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan memberikan tindakan membantu siswa belajar sambil bermain sehingga menimbulkan pembelajaran yang bermakna. Setelah melakukan refleksi guru merencanakan akan siklus II dengan perbaikan tindakan meningkatkan kemampuan siswa bermain berdiskusi dan melantunkan dan tetap mempertahankan tindakan yang dirasa baik yaitu tetap menggunakan slide power point dan di bantu dengan metode *BBM*. Tindakan tersebut sangat berpengaruh . Dan yang terpenting siswa merasa dihargai ketika puisi mereka bermain, belajar dan mengkaji. (2) Implementasi model *BBM* telah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar *BBM*. Hal ini dibuktikan dengan data audio visual, catatan guru, catatan siswa yang telah dianalisis oleh guru, serta didukung oleh hasil tes masing-masing unsur tajwid di akhir siklus

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching Memraktekkan Quantum Learning di Ruang- ruang Kelas*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Ghony, M. Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Perss.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Tri Genda Karya.
- Mulyasa. E, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- dan Thomas. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi dan Makalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Kencana Predana Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamza B. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Perss